Mengenal Nama Allah “Al-Qaabidh” dan “Al-Baasith”



Semakin dalam seorang hamba mengenal Rabb-nya, maka semakin kuat tawakalnya, semakin tenang hatinya dalam menghadapi takdir, dan semakin yakin bahwa segala sesuatu berada di bawah pengaturan Allah. Di antara nama Allah yang menunjukkan kesempurnaan pengaturan-Nya terhadap makhluk adalah Al-Qaabidh Al-Baasith —Yang Maha Menyempitkan lagi Yang Maha Melapangkan— dua nama yang saling berkaitan dan menunjukkan kesempurnaan hikmah Allah dalam memberi dan menahan.

Dalam artikel ini, kita akan mengulas tiga hal utama: dalil-dalil yang menunjukkan bahwasanya Al-Qaabidh Al-Baasith merupakan nama Allah, penjelasan kandungan maknanya menurut para ulama, serta konsekuensi penting yang berkaitan dengan setiap hamba. Semoga Allah memberikan taufik-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Dalil nama Allah “Al-Qaabidh Al-Baasith”

Di antara dalil penetapan nama ini adalah hadits Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata,

??? ????? ??? ??? ???? ???? ??? ???? ???? ???? ??????: ?? ???? ????? ??? ???

????: ?? ???? ?? ??????? ??????? ??????? ??????

“Harga-harga naik pada masa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, tetapkanlah harga untuk kami.’ Beliau bersabda, ‘Sesungguhnya Allah-lah yang menetapkan harga, Yang Menyempitkan (Al-Qaabidh), Yang Melapangkan (Al-Baasith), Yang Maha Memberi rezeki…’” (HR. Abu Dawud no. 3451, At-Tirmidzi no. 1314; dinilai sahih oleh Al-Albani)

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/mengenal-nama-allah-al-qaabidh-dan-al-baasith/
Tanggal download: 13 November 2026, 21:51 WIB

Adapun disebutkan dalam bentuk fi‘il, maka Allah berfirman dalam Al-Qur’an,

????? ???? ????? ????? ??????

“Dan Allah menyempitkan dan melapangkan, dan kepada-Nya kalian dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah: 245)

Demikian pula dalam hadis,

?? ???? ???? ??? ?????? ????? ???? ??????

“Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari agar orang yang berbuat buruk di siang hari bertobat…” (HR. Muslim) [1]

Banyak dari para ulama yang memasukkan Al-Qaabidh Al-Baasith ke dalam Al-Asmaul Husna, di antaranya Ibn Mandah, Al-Ashbahani, Ibn Hazm, Ibnul ‘Arabi, Al-Baihaqi, dan Ibnu ‘Utsaimin rahimahumullah. [2]

Kandungan makna nama Allah “Al-Qaabidh Al-Baasith”

Untuk mengetahui kandungan makna dari nama Allah tersebut dengan menyeluruh, maka perlu kita ketahui terlebih dahulu makna kata “Al-Qaabidh Al-Baasith” secara bahasa, kemudian dalam konteksnya sebagai nama Allah Ta’ala.

Makna bahasa dari Al-Qaabidh Al-Baasith

Kata Al-Qaabidh merupakan isim fa’il (pelaku) dari kata (??? – ????). Tentang makna kata (???), Ibnu Faris rahimahullah mengatakan,

????? ?????? ?????? ??? ???? ???? ??? ??? ??? ?????? ????? ?? ???

“Akar kata qaf, ba’, dan dad merupakan satu asal makna yang sahih, yang menunjukkan sesuatu yang diambil serta terkumpul dalam suatu tempat.” [3]

Adapun Al-Baasith merupakan fa’il (pelaku) dari kata (??? – ????). Tentang makna kata (???), Ibnu Faris mengatakan,

????? ?????? ?????? ??? ????? ??? ?????? ?????? ?? ??? ?? ??? ???

“Akar kata ba’, sin, dan ta’ merupakan satu asal makna, yaitu membentang atau meluasnya sesuatu, baik pada arah lebar maupun selainnya.” [4]

Penyebutan “Al-Qaabidh Al-Baasith” secara berpasangan

Kedua nama ini sangat dianjurkan untuk disebutkan secara berpasangan, karena kesempurnaan

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/mengenal-nama-allah-al-qaabidh-dan-al-baasith/
Tanggal download: 13 November 2026, 21:51 WIB

maknanya terletak pada penggabungan keduanya.

Al-Khaththabi rahimahullah mengatakan, “Dalam dua nama seperti ini, adalah baik jika salah satunya disebutkan bersamaan dengan yang lain dan dihubungkan dengannya, karena hal itu lebih menunjukkan kekuasaan dan lebih menampakkan hikmah. Seperti firman Allah Ta’ala (yang artinya), ‘Dan Allah menyempitkan dan melapangkan, dan kepada-Nya kalian dikembalikan.’ (QS. Al-Baqarah: 245)

Apabila engkau menyebut Al-Qaabidh (Yang Menyempitkan) secara terpisah dari Al-Baasith (Yang Melapangkan), seakan-akan engkau membatasi sifat tersebut hanya pada makna menahan dan menghalangi. Namun jika engkau menggabungkan keduanya, maka engkau telah menghimpun dua sifat yang menunjukkan sisi hikmah di dalamnya.” [5]

Makna “Al-Qaabidh Al-Baasith” dalam konteks Allah

Tentang makna kedua nama ini, Al-Khaththabi rahimahullah melanjutkan, “Al-Qaabidh dan Al-Baasith adalah Dzat yang melapangkan rezeki dan juga menyempitkannya. Dia melapangkannya dengan kedermawanan dan rahmat-Nya, serta menyempitkannya dengan hikmah-Nya, dengan mempertimbangkan keadaan hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), ‘Seandainya Allah melapangkan rezeki bagi hamba-hamba-Nya, niscaya mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Dia menurunkannya sesuai kadar yang Dia kehendaki.’ (QS. Asy-Syura: 27).

Apabila Allah menambah (rezeki seseorang), maka itu bukan berarti Dia menjadikannya berlebih-lebihan dan melampaui batas. Dan apabila Dia menguranginya, maka bukan berarti karena ketiadaan atau kebakhilan. Ada pula yang mengatakan bahwa Al-Qaabidh adalah Dzat yang mencabut ruh-ruh dengan kematian yang telah Dia tetapkan atas para hamba.” [6]

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa‘di rahimahullah berkata,

?????? ?????? ???? ??????? ????????? ????? ??????? ???????? ???? ??? ?????? ??????

“Al-Qaabidh Al-Baasith adalah Dzat yang menyempitkan rezeki dan mencabut ruh, serta melapangkan rezeki dan hati, semuanya sesuai dengan hikmah dan rahmat-Nya.” [7]

Syekh Abdurrazzaq Al-Badr hafidzahullah mengatakan, “Telah disebutkan makna melapangkan (al-basth) dan menyempitkan (al-qabdh) yang disandarkan kepada Allah ‘Azza wa Jalla dalam banyak nash dari Al-Qur’an dan sunah.” Setelah itu, beliau menyebutkan contoh ayat-ayat. Kemudian beliau mengatakan,

???? ??? ?????? ???????? ?? ????? ?????? ??? ??? ???? ????? ??????? ???????? ??????? ?????? ???? ??? ???? ?? ???? ?? ?????? ?? ???? ?? ???? ?? ?????? ????? ??? ?????? ??????

“Nash-nash ini dan yang semisalnya menunjukkan bahwa seluruh bentuk penyempitan dan

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/mengenal-nama-allah-al-qaabidh-dan-al-baasith/
Tanggal download: 13 November 2026, 21:51 WIB

pelapangan berada di tangan Allah Tabaraka wa Ta‘ala. Dengan pengaturan dan tadbir-Nya, Dia melapangkan bagi siapa yang Dia kehendaki pada hartanya, kesehatannya, umurnya, ilmunya, atau kehidupannya, dan Dia menyempitkannya, sedangkan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” [8]

Konsekuensi dari nama Allah “Al-Qaabidh Al-Baasith” bagi hamba

Penetapan nama “Al-Qaabidh Al-Baasith” bagi Allah Ta’ala memiliki banyak konsekuensi, baik dari sisi sifat dan pengkhabaran terhadap Allah, maupun dari sisi hamba. Berikut ini beberapa konsekuensinya dari sisi hamba:

Beriman bahwa Al-Qaabidh dan Al-Baasith termasuk bagian dari Al-Asmaul Husna

Seorang hamba meyakini bahwa Al-Qaabidh dan Al-Baasith termasuk nama-nama Allah yang paling baik, berdasarkan dalil-dalil yang telah disebutkan, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menetapkannya sebagai bagian dari Al-Asmaul Husna. [9]

Menguatkan ketergantungan kepada Allah serta bersungguh-sungguh dalam berdoa dan menempuh sebab yang benar

Di antara buah iman terhadap dua nama ini adalah seorang hamba menggantungkan hatinya kepada Allah Subhanahu wa Ta‘ala, dengan senantiasa memohon agar Allah melapangkan baginya kebaikan, rahmat, dan karunia-Nya, serta melindunginya dari berbagai keburukan. Ia tidak hanya berhenti pada doa, tetapi juga menempuh sebab-sebab yang disyariatkan yang menjadi jalan datangnya kelapangan dan terhindarnya dari kesempitan, seperti menjaga ketaatan dan menyambung silaturahim. Dengan demikian, terkumpul pada dirinya antara ketergantungan hati kepada Allah dan usaha yang benar dalam meraih kebaikan. [10]

Bersyukur ketika dilapangkan dan kembali kepada Allah ketika disempitkan

Dalam konteks ini, terdapat peringatan penting bagi seorang hamba. Ketika Allah melapangkan baginya dalam harta, ilmu, atau kedudukan, maka hendaknya ia menginfakkan dari apa yang Allah berikan kepadanya, serta berbuat baik kepada hamba-hamba Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya. Sebaliknya, jika Allah menyempitkan baginya, maka hendaknya ia kembali kepada Allah semata, memohon pertolongan, karunia, dan keluasan dari-Nya, dengan keyakinan penuh bahwa tidak ada yang mampu melapangkan apa yang Allah sempitkan, dan tidak ada yang mampu menyempitkan apa yang Allah lapangkan.

Sebagaimana disebutkan dalam doa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam,

????? ?? ???? ??? ????? ??? ???? ??? ????? ??? ???? ??? ?????? ??? ??? ??? ????? ??? ???? ??? ????? ??? ???? ??? ?????

“Ya Allah, tidak ada yang dapat menyempitkan apa yang Engkau lapangkan, dan tidak ada yang dapat melapangkan apa yang Engkau sempitkan. Tidak ada yang dapat memberi petunjuk terhadap siapa yang Engkau sesatkan, dan tidak ada yang dapat menyesatkan siapa yang

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/mengenal-nama-allah-al-qaabidh-dan-al-baasith/
Tanggal download: 13 November 2026, 21:51 WIB

Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan, dan tidak ada yang dapat menahan apa yang Engkau beri…” (HR. Ahmad no. 15492 dan Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad no. 538, dan disahihkan oleh Al-Albani)

Doa ini menunjukkan bahwa seluruh urusan berada di tangan Allah semata. Oleh karena itu, seorang hamba hendaknya bersyukur ketika diberi kelapangan, dan tidak berputus asa ketika diuji dengan kesempitan, karena keduanya adalah bagian dari hikmah dan pengaturan Allah yang sempurna. [11]

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang rida terhadap setiap ketetapan-Nya, bersabar ketika disempitkan, dan bersyukur ketika dilapangkan. Aamiin.

***

Rumdin PPIA Sragen, 11 Syawal 1447

Penulis: Prasetyo Abu Ka’ab

Artikel Muslim.or.id

Referensi Utama

Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad bin Zakariya. Maqayis al-Lughah. Tahqiq dan revisi oleh Anas Muhammad al-Syami. Cetakan Pertama. Kairo: Dar al-Hadith, 1439 H.

Al-Badr, Abdur Razzaq. 2015. Fiqhul Asma’il Husna. Cet. ke-1. Mesir: Dar ‘Alamiyah.

An-Najdi, Muhammad Al-Hamud. An-Nahjul Asma fi Syarhil Asma’il Husna. Kuwait: Maktabah Imam Dzahabi.

Al-Musai’id, Mubarak Abdullah. At-Ta‘liq al-Asna ‘ala Manzhumat Asma’ Allah al-Husna li Ibni ‘Utsaimin wa Mukhtashariha. Cetakan Pertama. Dammam: Dar Ibn al-Jauzi, 1444 H.

Catatan kaki:

[1] Lihat An-Nahjul Asma, hal. 628-629.

[2] Lihat Asma’ullah al-Husna karya Abdullah bin Shalih al-Ghushn, hal. 333.

[3] Maqayis al-Lughah, hal. 759.

[4] Maqayis al-Lughah, hal. 92.

[5] Sya’n ad-Du‘a’ (1: 57). Lihat juga Tawdih al-Kafiyah asy-Syafiyah fi al-Intisar li al-Firqah an-Najiyah karya Ibnu Si’diy, hal. 204-205.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/mengenal-nama-allah-al-qaabidh-dan-al-baasith/
Tanggal download: 13 November 2026, 21:51 WIB

[6] Sya’n ad-Du‘a’ karya Al-Khaththabi, 1: 57.

[7] Taysir al-Karim ar-Rahman, hal. 948.

[8] Fiqhul Asmaail Husna, hal. 332.

[9] Lihat Asma’ullah al-Husna karya Abdullah bin Shalih al-Ghushn, hal. 333.

[10] At-Ta‘liq al-Asna, hal. 226.

[11] Fiqhul Asmaail Husna, hal. 331–332.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/mengenal-nama-allah-al-qaabidh-dan-al-baasith/
Tanggal download: 13 November 2026, 21:51 WIB